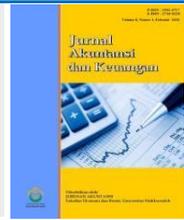




JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN  
(JAK)

P- ISSN: 2301-4717 E-ISSN: 2716-022X  
Homepage: <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jak/index>



**Green Credit, Bank Social Responsibility Dan Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia**

Venna Maulida Mustika<sup>1\*</sup>, Shara Amelia Putri<sup>2</sup>, Sri Wahyuni<sup>3</sup>, Dewi Maya Sari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Bumi Persada, Lhokseumawe, Indonesia

<sup>4</sup> Politeknik Aceh , Banda Aceh, Indonesia

\*Corresponding author: [vennamustika21@gmail.com](mailto:vennamustika21@gmail.com) | Phone Number: 085358680375

DOI: <https://doi.org/10.29103/jak.v13i1.18170>

**ARTICLE INFO**

Received: 08-08-2024

Received in revised: 26-08-2024

Accepted: 03-09-2024

Available online: 21-03-2025

**KEYWORDS**

Green Credit, CAR, LDR, ROA, IER

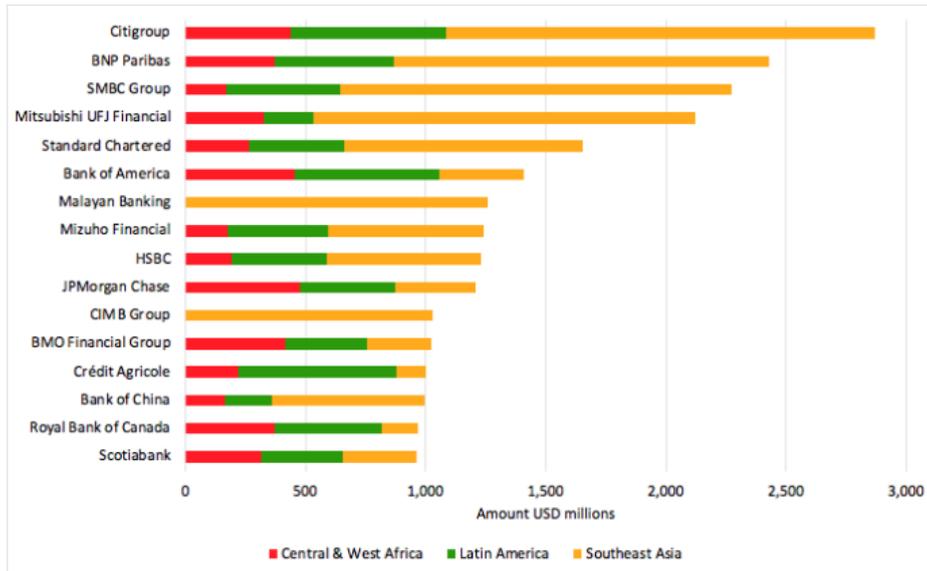
**ABSTRACT**

*The study aims to examine the relationship between green credit, bank social responsibility, and the financial performance of banks in Indonesia. Green credit refers to loans provided by banks to sectors that contribute to sustainable development and the environment. Bank social responsibility includes activities conducted by banks to support social and environmental sustainability. This research involves collecting secondary data from banking financial statements and sustainability reports of banks in Indonesia for the year 2022. The data is analyzed using Multiple Regression Analysis. The results show that green credit, proxied by CAR (Capital Adequacy Ratio) and LDR (Loan to Deposit Ratio), is found to affect the financial performance of banks, while ROA (Return on Assets) does not have an effect. Meanwhile, bank social responsibility, proxied by IER (Investment Efficiency Ratio), is found not to affect the financial performance of banks in Indonesia.*

**PENDAHULUAN**

Lembaga perbankan memegang peranan penting dalam upaya mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Menurut laporan *Global Sustainable Development Report 2019*, Bank Sentral yang memiliki tanggung jawab dalam kebijakan moneter, memiliki peran krusial dalam mendorong pencapaian SDG. Meskipun bank tidak secara langsung menjadi penyumbang tinggi pencemaran lingkungan, namun demikian, perbankan tidak dapat mengabaikan perannya dalam persoalan meningkatnya degradasi lingkungan. Melalui pemberian pinjaman dan pembiayaan atau kredit kepada nasabah, bank dapat menjadi pemicu aktivitas yang berdampak negatif pada lingkungan.

Dikutip dari laman Walhi, sebuah koalisi *Internasional Forest & Finance* mengungkapkan bahwa bank-bank telah memberikan kredit sebesar USD 37,7 milyar kepada 23 perusahaan pertambangan, baik yang kecil maupun besar, yang memiliki resiko menyebabkan kerusakan hutan, pencemaran air, dan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) di tiga wilayah tropis. Di masa lalu, bank sebagai pemberi pembiayaan dianggap tidak memiliki tanggung jawab terhadap dampak kerusakan lingkungan, sementara tanggung jawab tersebut diletakkan pada pelaku usaha atau industri. Namun, situasinya telah berubah. Melalui mekanisme pembiayaannya, bank sekarang diharapkan turut berperan dalam mengurangi kerusakan lingkungan.



**Gambar 1. Kredit Terbesar Berdasarkan Wilayah Dengan Hutan Yang beresiko selama 2016-2021 (Dalam Juta Dolar AS)**

Dengan kata lain, sebagai pendana proyek, bank dapat memanfaatkan kekuatannya untuk mengendalikan pembiayaan kepada perusahaan-perusahaan yang memiliki risiko tinggi dalam menciptakan masalah sosial dan lingkungan. Bank dapat melakukan seleksi awal terhadap proposal pembiayaan yang diajukan oleh calon debitur sebelum dana tersebut disalurkan. Bank memiliki hak penuh untuk menurunkan jumlah pembiayaan atau bahkan menolak memberikan pembiayaan, tergantung sejauh mana kegiatan yang akan didanai dengan pinjaman tersebut berdampak pada lingkungan (Jeucken, 2004). Dengan demikian, bank dapat memainkan peran aktif dalam mengevaluasi dan mengontrol dampak lingkungan dari proyek-proyek yang mereka biayai. Ini berarti bank harus mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan saat mengevaluasi permohonan pembiayaan, sehingga mendorong calon debitur untuk menjalankan kegiatan yang berkelanjutan dan memperhatikan dampak sosial dan lingkungan.

Ketika hendak memberikan pinjaman, bank seharusnya meletakkan analisis risiko lingkungan dan sosial perusahaan sebagai standar kredit, memperketat atau bahkan menghentikan pinjaman kepada perusahaan dengan polusi tinggi dan emisi tinggi yang tidak memenuhi standar serta meningkatkan persyaratan pinjaman dan meningkatkan biaya pembiayaan perusahaan tersebut (Liu, Wang, dan Cai, 2019; Li, Zhao, Sun, dan Yin, 2017). Dengan mengubah objek pinjaman, bank telah mengubah struktur kredit (Ding, Zhuang dan Jiang, 2022), dimana *green credit* juga akan berdampak pada kinerja perbankan. Kebijakan *green credit* mensyaratkan bank untuk menawarkan *green credit* demi perlindungan lingkungan, pengurangan emisi, dan proyek konservasi energi, serta membatasi pinjaman untuk industri dengan polusi tinggi, emisi tinggi, dan kelebihan kapasitas. Selain mengurangi lingkungan merugikan, kebijakan tersebut juga berusaha untuk mengurangi risiko keuangan yang telah diidentifikasi dalam industri yang sangat berpolusi, dengan manfaat tambahan yang dimaksudkan untuk meningkatkan stabilitas sektor keuangan (Aizawa dan Chaofei, 2010)

Untuk mendukung transformasi menuju ekonomi yang lebih hijau, bank-bank China memperkenalkan kebijakan, strategi, dan sistem penilaian lingkungan untuk mengevaluasi kredit klien (Chan, 2007). Selanjutnya, pedoman tambahan diberlakukan untuk mendukung pengembangan *Green Credit Policy*. Pedoman tersebut mendorong lembaga perbankan untuk, dengan berfokus pada kredit ramah lingkungan, secara aktif menyesuaikan struktur kredit, menangkis risiko lingkungan dan sosial secara efektif, melayani ekonomi riil dengan lebih baik, dan meningkatkan transformasi mode pertumbuhan ekonomi dan penyesuaian struktur ekonomi. Di Indonesia sendiri, payung hukum penerapan *Green Financing* di industri perbankan telah diatur dalam UU No. 32/2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH). Selain itu, Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) No 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum telah mendorong perbankan nasional untuk mempertimbangkan faktor kelayakan lingkungan dalam melakukan penilaian suatu prospek usaha. Walaupun dalam penerapannya masih belum berjalan dengan maksimal.

Penelitian terkait *green credit* sudah mulai dilakukan oleh para peneliti. Misalnya saja, Yao,

Pan, Sensoy, Uddin, dan Cheng (2021) menunjukkan bahwa kebijakan *green credit* akan mengurangi kinerja perusahaan yang sangat mencemari dengan meningkatkan kendala pembiayaan perusahaan dan mengurangi tingkat investasi. Xing, Zhang, dan Tripe (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan dengan kualitas pengungkapan lingkungan yang tinggi tidak akan mendapatkan lebih banyak pinjaman, dan hanya inovasi hijau yang dapat mendorong perusahaan untuk mendapatkan pinjaman. Luo, Yu, dan Zhou (2021) menemukan bahwa *green credit* memiliki dampak yang signifikan terhadap daya saing bank secara keseluruhan. Dibandingkan dengan bank dengan risiko kredit dan risiko reputasi rendah, bank dengan risiko kredit dan risiko reputasi tinggi telah mencapai daya saing inti yang lebih besar melalui *green credit*. Hasil penelitian Cui, Geobey, Weber, dan Lin (2018) menunjukkan bahwa mengalokasikan lebih banyak *green credit* ke total portofolio pinjaman dapat mengurangi rasio NPL bank dan tekanan institusional dari *Green Credit Policy* dengan hasil penelitian ditemukan berpengaruh positif terhadap lingkungan dan kinerja keuangan bank. Dalam penelitian Yin dan Zhu (2021) ditemukan bahwa risiko bank tidak ada hubungannya dengan kebijakan *green credit* dan *green credit* meningkatkan profitabilitas bank non-BUMN. Zhou dkk., (2021) mempelajari dampak *green credit* pada hubungan antara tanggung jawab sosial bank dan kinerja keuangan bank dan menemukan bahwa *green credit* dapat secara signifikan mengurangi korelasi negatif antara tanggung jawab sosial bank dan kemampuan pertumbuhan, pengendalian risiko. Lian, Gao, dan Ye (2022) menyelidiki dampak *green credit* pada kinerja keuangan bank dan menemukan bahwa *green credit* meningkatkan kinerja keuangan bank komersial. Peningkatan kinerja keuangan terutama berasal dari pengaruh positif *green credit* terhadap tingkat pengembalian aset berbunga bank.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penerapan *green credit* dan *bank social responsibility* dapat memberikan manfaat bagi perbankan, seperti peningkatan reputasi, loyalitas nasabah, dan kinerja keuangan (Fata, 2024; Zhou, dkk., 2021). Namun, masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor spesifik dalam *green credit* dan *bank social responsibility* mempengaruhi kinerja keuangan perbankan. Faktor-faktor seperti *safety* (keamanan), likuiditas, dan profitabilitas telah diidentifikasi sebagai aspek penting dalam *green credit* (Fata, 2024). Di sisi lain, *bank social responsibility* seringkali dikaitkan dengan faktor deposito (Zhou, dkk., 2021). Meskipun penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi hubungan antara *green credit*, *bank social responsibility*, dan kinerja keuangan perbankan, namun masih terdapat celah dalam pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor spesifik seperti *safety*, likuiditas, profitabilitas, dan deposito berinteraksi dan mempengaruhi kinerja keuangan perbankan dalam konteks perbankan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor *green credit* (*safety*, likuiditas, profitabilitas) dan *bank social responsibility* (deposito) terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan rekomendasi bagi praktisi perbankan dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan kinerja keuangan dengan mempertimbangkan aspek *green credit* dan *bank social responsibility*. Dengan demikian, lembaga keuangan (perbankan) dapat melakukan pengembangan dalam menjalankan operasionalnya sehari-hari.

## TINJAUAN PUSTAKA

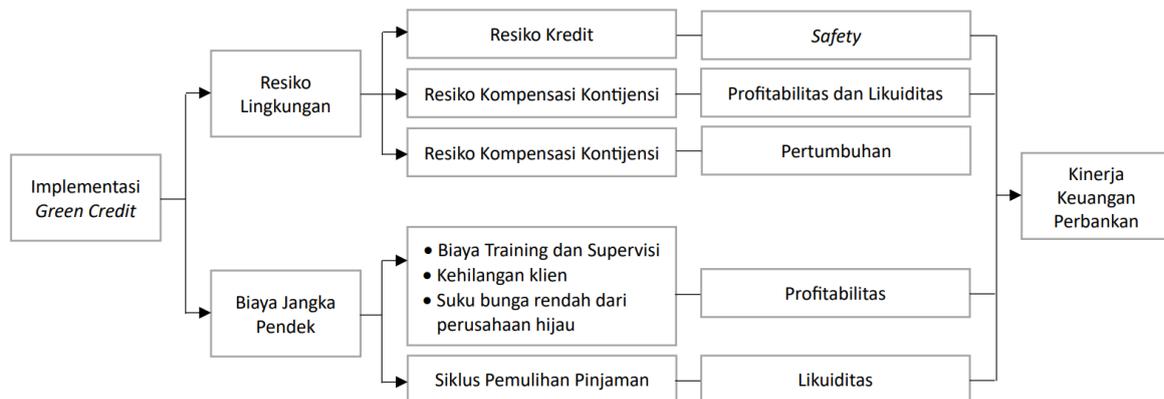
### *Green Credit* dan Kinerja Keuangan Perbankan

*Green credit* mempengaruhi daya saing bank komersial dengan mengurangi risiko lingkungan. Dari perspektif risiko lingkungan, *green credit* dapat mengurangi risiko kredit bank (*safety*), risiko kompensasi bersyarat (profitabilitas dan likuiditas), serta risiko reputasi melalui peningkatan kualitas asset Luo, Yu, dan Zhou (2021). Dengan demikian, penting bagi bank untuk memperhatikan *green credit* dan menjadikannya sebagai bagian dari strategi CSR mereka. Melalui pemberian *green credit* yang lebih besar, bank dapat memperoleh manfaat dalam hal reputasi, kepercayaan, dan dukungan yang akan mendukung kinerja keuangan mereka secara keseluruhan. Perlu dicatat bahwa pentingnya *green credit* dan hubungannya dengan CSR dan kinerja keuangan bank sangat tergantung pada konteks masing-masing bank dan lingkungannya. Oleh karena itu, bank perlu melakukan analisis yang cermat dan mempertimbangkan faktor-faktor yang relevan untuk mengoptimalkan manfaat dari *green credit* dan memperkuat hubungan antara CSR dan kinerja keuangan mereka.

### *Bank Social Responsibility* dan Kinerja Keuangan Perbankan

Secara khusus, *green credit* memiliki keterkaitan erat dengan pemerintah, deposito, peminjam, dan pemangku kepentingan lainnya karena berasal dari perlindungan lingkungan. Oleh karena itu, perlu dibedakan hubungan antara *Bank Social Responsibility* (BSR) dan kinerja keuangan bank. Ketika bank

melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik, seperti mendukung program sosial, lingkungan, atau masyarakat, hal ini dapat meningkatkan reputasi bank di mata publik. Reputasi yang baik dapat membawa kepercayaan yang lebih tinggi dari deposan, investor, dan pemangku kepentingan lainnya. Zhou, dkk., (2021) menyatakan bahwa, bank yang memberikan lebih banyak green loan akan mendapatkan reputasi, kepercayaan, dan dukungan lebih dari pemangku kepentingan, termasuk deposan. Dukungan pemangku kepentingan dapat membantu membangun reputasi yang baik bagi bank. Reputasi yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan dari deposan dan investor, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada kinerja keuangan bank.



**Gambar 2. Mekanisme Pengaruh Green Credit Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan**

Sumber: Luo, Yu dan Zhou (2021) diolah penulis (2023)

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa *green credit* berdampak pada kinerja keuangan perbankan dengan mengurangi risiko lingkungan dan menghasilkan biaya penggantian jangka pendek. Dari perspektif risiko lingkungan, *green credit* dapat mengurangi risiko kredit bank (meningkatkan safety), risiko kompensasi kontinjensi (meningkatkan profitabilitas dan likuiditas), dan risiko reputasi (mendorong pertumbuhan) dengan meningkatkan kualitas aset. Dari perspektif biaya penggantian jangka pendek, profitabilitas jangka pendek dan likuiditas bank dapat terpengaruh secara negatif karena adanya biaya pengawasan dari perusahaan penerima pinjaman baru yang ditambahkan, biaya pelatihan staf, hilangnya perusahaan non-hijau di masa lalu, serta suku bunga yang lebih rendah dan periode pemulihan pinjaman yang lebih lama dari perusahaan hijau.

**Safety Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan**

Luo, Yu, dan Zhou (2021) menyatakan bahwa faktor *safety* bank tercermin dalam *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio stabilitas keuangan yang menunjukkan perbandingan antara modal bank dengan risikonya (Yilmaz, 2013). CAR menunjukkan seberapa besar modal yang dimiliki oleh bank sebagai perlindungan terhadap risiko kerugian yang mungkin terjadi. Dengan memiliki modal yang cukup, bank memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menanggung kerugian dan mengatasi situasi keuangan yang sulit. Ini membantu bank menjaga stabilitas keuangan dan menghindari kebangkrutan. Selain itu, modal yang cukup memungkinkan bank untuk memberikan kredit dengan risiko yang lebih terkendali. Bank dengan rasio kecukupan modal yang tinggi cenderung memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menanggung risiko kredit yang mungkin timbul, seperti kemungkinan gagal bayar dari peminjam. Hal ini membantu bank mengurangi risiko kredit yang dapat membahayakan kestabilan keuangan mereka. Dengan demikian, rasio kecukupan modal yang kuat menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas dan keamanan keuangan bank.

**Hipotesis 1: Safety berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.**

**Profitabilitas dan Likuiditas Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan**

Terkait dengan teori risiko kredit, risiko lingkungan mempengaruhi komponen utama risiko kredit seperti rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas secara langsung. Hal ini terjadi karena adanya biaya lingkungan yang lebih tinggi dan pendapatan yang lebih sedikit dari bisnis non-hijau. Selain itu, suku bunga yang lebih tinggi untuk peminjam yang mencemari dan pembatasan akses ke kredit juga menyebabkan penurunan rasio solvabilitas dan aktivitas mereka. Eisenbach, Schiereck, Trillig, dan Flotow (2014) menemukan bahwa bank yang menerapkan Prinsip Equator (kerangka kerja pengelolaan risiko yang ditetapkan oleh lembaga keuangan untuk menentukan, menilai dan mengelola

risiko lingkungan dan social dalam proyek-proyek dimaksudkan untuk menyediakan suatu standar minimum untuk uji tuntas guna mendukung pengambilan keputusan risiko secara bertanggung jawab) memiliki pengembalian abnormal positif dibandingkan dengan bank yang tidak melakukannya.

Selain itu, melalui perbaikan risiko lingkungan (Street dan Monaghan, 2001), *green credit* juga meningkatkan kompetensi bank dalam hal selain profitabilitas. Contohnya, promosi reputasi sosial (Scholtens dan Dam, 2007) dan manfaat likuiditas yang lebih baik untuk menyisihkan lebih banyak aset likuid guna mengatasi risiko dan biaya yang lebih tinggi (Chen, Huang, dan Lin, 2018) menunjukkan bahwa *green credit* tidak hanya memiliki efek positif yang meluas bagi masyarakat, tetapi juga bermanfaat bagi perkembangan berkelanjutan bank dan dapat membantu meningkatkan kinerja operasional jangka panjang mereka (Cilliers, Diemont, Stobbelaar, dan Timmermans, 2010). Namun, peneliti lainnya berpendapat bahwa mengaudit dan mengawasi masalah perlindungan lingkungan tidak termasuk dalam kerangka kerja dan terlalu sulit bagi bank tradisional, yang tidak hanya menyebabkan biaya tinggi tetapi juga memberikan tekanan pada bank lokal untuk meningkatkan standar (Wright dan Rwabizambuga, 2006). Meskipun tanggung jawab sosial perusahaan dapat merugikan kinerja keuangan bank dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang, hubungannya adalah positif. *Green credit* memainkan peran penting dalam hubungan ini (Zhou, dkk., 2021). Yin dan Zhu (2021) menemukan bahwa *green credit* akan meningkatkan profitabilitas dan mengurangi risiko bagi bank-bank non-BUMN, dan akan mengurangi keuntungan bagi bank-bank BUMN.

**Hipotesis 2: Profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.**

**Hipotesis 3: Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.**

### Deposan Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Salah satu kegiatan inti dari lembaga perbankan adalah mengumpulkan dan menyalurkan dana dari depositan atau nasabah, pinjaman dari bank lain atau Bank Indonesia (BI), dan sumber lainnya (Priambodo dan Adityawarman, 2019). Kegiatan mengumpulkan dana oleh bank sebagian besar berasal dari simpanan nasabah dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Tingginya dana yang dihimpun oleh bank mengindikasikan semakin meningkatnya kepercayaan masyarakat. Bank secara aktif menjalankan tanggung jawab sosial terhadap depositan dan pemberi pinjaman dengan tujuan meningkatkan loyalitas dan kepuasan mereka. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan integritas bank, membangun hubungan yang baik dengan pemberi pinjaman dan depositan, serta mendukung pengembangan bank dalam jangka panjang. Tanggung jawab sosial bank juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dengan membentuk citra yang positif di masyarakat, serta memberikan sinyal positif mengenai operasi bank kepada publik. Hal ini berpotensi menarik lebih banyak investor, pemberi pinjaman, dan depositan, serta pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan bank dalam jangka panjang (Zhou, dkk., 2021).

**Hipotesis 4: Deposita berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.**

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup semua perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022 dengan total 47 perusahaan (idnfinancials.com). Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, seperti yang dijelaskan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Penentuan Kriteria Sampel**

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2022	47
Bank syariah	(4)
Bank yang mengalami kerugian	(5)
Bank non Persero dan Swasta Nasional	(2)
Bank yang tidak terdaftar di OJK	(1)
<b>Total Sampel</b>	<b>35</b>

Sumber: Data diolah (2024)

Adapun operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Operasionalisasi Variabel**

Objek Penelitian	Variabel	Jenis Variabel	Simbol	Indikator	Sumber
Kinerja Keuangan Perbankan	Kinerja Keuangan	Dependen	TAG	<i>Growth Rate of Total Assets</i>	Luo, Yu, dan Zhou (2021).
<i>Green Credit</i>	<i>Safety</i>	Independen	CAR	$\frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Handayani (2018)
	Profitabilitas	Independen	ROA	$\frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Assets}}$	Luo, Yu, dan Zhou (2021).
<i>Bank Social Responsibility</i>	Likuiditas	Independen	LDR	<i>Loan to Deposit Ratio</i>	Zhou, dkk., (2021)
	Deposan	Independen	IER	$\frac{\text{Interest Expense}}{\text{Operating Income}}$	

Sumber: Data diolah (2024)

**Jenis dan Sumber Data**

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data laporan keuangan yang diperoleh dari situs web [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yang meliputi pencarian, penyusunan, pencatatan, pengelompokan, penyalinan, dan penjumlahan data sekunder, seperti laporan keuangan dan laporan keberlanjutan, untuk kemudian dilakukan pengujian.

**Metode Analisis**

Analisis dalam penelitian ini menggunakan *Multiple Regression Analysis*. Adapun model regresinya adalah sebagai berikut:

$$TAG = \alpha + \beta_1CAR + \beta_2ROA + \beta_3LDR + \beta_4IER + \epsilon \tag{1}$$

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang data yang tersedia, termasuk nilai rata-rata (mean), deviasi standar, varian, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2011). Statistik deskriptif untuk semua variabel penelitian disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3. Statistik Deskriptif**

	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
CAR	0.24	127.42	36.36	26.45
ROA	0.01	4.00	1.45	1.27
LDR	0.77	163.19	79.43	34.44
IER	0.08	0.76	0.32	0.14
TAG	0.82	2.38	1.14	0.27
Valid N (listwise)				

Sumber: Data diolah (2024)

**Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini terdiri atas uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Dari seluruh uji asumsi klasik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

- Berdasarkan pengalaman empiris beberapa pakar statistik, ketika jumlah data lebih dari 30 angka ( $n > 30$ ), diasumsikan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal. Biasa dikatakan sebagai sampel besar data penelitian terdistribusi secara normal (Fahmeyzan, Soraya, dan Etmy, 2018). Dalam konteks ini, data pada penelitian dianggap memiliki distribusi normal
- Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Park menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang secara signifikan mempengaruhi variabel independen residual absolut pada tingkat

- signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.
- 3. Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson menunjukkan bahwa nilai koefisien Durbin-Watson berada diantara nilai du dan 4-du ( $1,7259 < 2,251 < 2,7779$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam data penelitian ini.
- 4. Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari setiap variabel adalah  $> 0,100$  dan  $VIF < 10,00$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi multikolinearitas terpenuhi dan tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam data.

**Uji Hipotesis**

Hasil pengujian mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi berganda menggunakan perangkat lunak *Statistic Package for Social Science (SPSS)* versi 26. Hasil dari pengujian hipotesis penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 4. Hasil Regresi**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t-hitung	t-tabel	Sig.	Status Hipotesis
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	0.562	0.198		2.836		0.008	
CAR	0.003	0.002	0.334	2.009		0.054	Diterima
ROA	0.047	0.041	0.222	1.163	1,697	0.254	Ditolak
LDR	0.003	0.001	0.389	2.387		0.023	Diterima
IER	0.439	0.321	0.258	1.368		0.182	Ditolak

a. *Dependent Variable:* TAG  
 Sumber: Data diolah ( 2024)

Berdasarkan pada tabel4, model persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$TAG = \alpha + 0.003CAR + 0.047ROA + 0.003LDR + 0.439IER \tag{2}$$

**Safety berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *safety* yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan (dalam hal ini pertumbuhan aset) dalam implementasi *green credit* karena CAR mengukur tingkat kecukupan modal bank dalam menghadapi risiko yang dihadapi. Dalam konteks implementasi *green credit*, bank perlu mengalokasikan modal yang memadai untuk mendukung penyaluran dana pada proyek-proyek yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang memadai untuk menanggung risiko yang terkait dengan penyaluran *green credit*. Hal ini memberikan keyakinan kepada para pemangku kepentingan, seperti nasabah dan regulator, bahwa bank memiliki kekuatan finansial yang cukup untuk menghadapi risiko yang mungkin timbul dalam implementasi *green credit*.

Dengan CAR yang tinggi, bank juga dapat lebih leluasa dalam meningkatkan portofolio *green credit* mereka. Dalam hal ini, bank dapat meningkatkan penyaluran dana pada proyek-proyek yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, yang pada gilirannya dapat mendukung pertumbuhan aset perbankan dalam sektor tersebut. Selain itu, CAR yang memadai juga memberikan perlindungan terhadap risiko kebangkrutan yang mungkin terjadi akibat penyaluran kredit yang berisiko. Dengan adanya perlindungan modal yang memadai, bank memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengatasi kerugian yang mungkin timbul dari proyek-proyek *green credit* yang mengalami kesulitan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Luo, Yu, dan Zhou (2021) yang menyatakan bahwa *green credit* merupakan salah satu cara bank dalam memperkuat pengawan dan dan hukuman terhadap perusahaan yang melakukan pencemaran lingkungan. Lanjut mereka, dengan cara ini, resiko kredit yang dikenakan, resiko reputasi dan resiko kompensasi kontijensi akan memaksa bank untuk memperbaiki struktur pinjaman mereka dan mendukung perusahaan hijau.

**Profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* tidak mampu mempengaruhi kinerja keuangan perbankan (dalam hal ini pertumbuhan aset) dalam implementasi *green credit*. ROA tidak secara langsung mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan dalam implementasi *green credit* karena ROA lebih fokus pada pengukuran profitabilitas dan

efisiensi penggunaan aset yang ada. Implementasi *green credit* dalam perbankan melibatkan penyaluran dana kepada proyek-proyek yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Pertumbuhan aset perbankan dalam konteks implementasi *green credit* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, bergantung pada permintaan pasar terhadap produk dan layanan yang ramah lingkungan. Jika ada permintaan yang kuat dan tumbuh untuk produk-produk yang mendukung praktik bisnis yang berkelanjutan, bank mungkin akan melihat pertumbuhan dalam portofolio aset yang terkait dengan sektor tersebut. Kedua, terkait dengan kebijakan dan insentif pemerintah terhadap sektor bisnis yang ramah lingkungan. Jika pemerintah memberikan dukungan kebijakan dan insentif yang mendorong pengembangan proyek-proyek hijau, hal itu dapat mempengaruhi pertumbuhan aset perbankan dalam sektor tersebut. Selain itu, dipengaruhi juga oleh keputusan strategis bank dalam mengalokasikan dana dan mengidentifikasi proyek-proyek yang sesuai dengan prinsip *green credit*. Bank akan melakukan analisis risiko dan potensi pengembalian untuk memastikan keberlanjutan dan profitabilitas proyek yang mendapatkan pendanaan *green credit*. Dalam konteks ini, ROA lebih berfungsi sebagai alat untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas bank dalam menggunakan aset yang ada untuk menghasilkan laba. Meskipun ROA dapat memberikan wawasan tentang kinerja keuangan bank, pertumbuhan aset perbankan dalam implementasi *green credit* lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor pasar, kebijakan pemerintah, dan keputusan strategis bank terkait dengan investasi dan penyaluran dana pada proyek-proyek hijau.

Temuan ini didukung oleh penelitian Ula (2020) serta Djuwita dan Mohammad (2016) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan aset tidak dipengaruhi secara signifikan oleh ROA. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ROA yang tinggi cenderung mendorong manajemen untuk memprioritaskan tujuan jangka pendek daripada tujuan jangka panjang, yang pada akhirnya tidak mendorong pertumbuhan total aset. Meskipun keuntungan absolut yang diperoleh oleh bank yang besar lebih tinggi daripada bank kecil, jika dibandingkan dengan total asetnya (ROA), rasio ini dapat menunjukkan angka yang lebih rendah.

#### **Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas yang diprosikan dengan *Loan Deposit to Ratio* (LDR) memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan (dalam hal ini pertumbuhan aset) pada implementasi *green credit* karena LDR mencerminkan hubungan antara pinjaman yang diberikan oleh bank dengan simpanan yang diterima dari nasabah. Dalam hal ini, LDR yang tinggi dapat menunjukkan bahwa bank secara aktif mengalokasikan sebagian besar dana nasabah untuk mendukung proyek-proyek yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan, energi terbarukan, efisiensi energi, atau inisiatif lain yang memiliki dampak positif pada lingkungan. Ini menunjukkan bahwa bank berpartisipasi dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan melalui praktik pemberian *green credit*. *Green credit* telah menjadi fokus penting dalam pembangunan berkelanjutan. Bank yang memiliki reputasi dan komitmen terhadap praktik pemberian *green credit* dapat memperoleh keuntungan kompetitif di pasar. Nasabah yang memiliki kepedulian lingkungan mungkin lebih memilih untuk bertransaksi dengan bank yang berkomitmen pada keberlanjutan. Keuntungan kompetitif ini dapat membantu bank untuk mempertahankan dan menarik nasabah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan kinerja keuangan mereka. Chen, Huang, dan Lin (2018) menyatakan bahwa, likuiditas yang terbaik adalah dengan menyisihkan lebih banyak aset likuid guna menghadapi resiko dan biaya yang lebih tinggi. Selain itu, likuiditas menunjukkan bahwa *green credit* tidak hanya memiliki efek luas yang positif bagi masyarakat tetapi juga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan bank dan dapat membantu bank meningkatkan kinerja operasional jangka panjang mereka, dan hasil penelitian ini didukung oleh Arrazy (2015).

#### **Deposan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa deposit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan (dalam hal ini pertumbuhan aset) dalam implementasi *green credit*. Hal ini dikarenakan, deposit pada dasarnya adalah pihak yang menempatkan dananya di bank untuk tujuan penyimpanan dan keamanan. Mereka biasanya tidak memiliki peran aktif dalam keputusan kredit atau operasional bank. Dalam konteks ini, mereka tidak secara langsung mempengaruhi kebijakan atau kinerja keuangan perbankan terkait dengan implementasi kredit hijau atau pertumbuhan aset. Keputusan terkait dengan implementasi *green credit* dan pertumbuhan aset umumnya didasarkan pada kebijakan internal bank dan pertimbangan manajerial. Bank akan mengevaluasi proyek-proyek yang layak secara finansial dan sesuai dengan tujuan keberlanjutan. Depositor tidak memiliki kendali langsung atas kebijakan ini, sehingga mereka tidak mempengaruhi secara langsung kinerja keuangan perbankan dalam hal ini. Meskipun deposit mungkin memiliki peran penting dalam menjaga likuiditas bank,

pengaruh mereka terhadap kinerja keuangan lebih cenderung bersifat tidak langsung. Kebijakan *green credit*. dan pertumbuhan aset dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk regulasi pemerintah, kebutuhan pasar, risiko dan keuntungan potensial, dan pertimbangan strategis bank. Deposita hanya merupakan salah satu faktor dalam rantai pengaruh yang lebih panjang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *green credit*, yang diukur melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan (dalam hal ini pertumbuhan aset). Ini menunjukkan bahwa bank-bank yang lebih aktif dalam memberikan *green credit* cenderung mengalami pertumbuhan aset yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh adanya permintaan yang meningkat dari pelaku usaha yang berfokus pada proyek-proyek berkelanjutan secara lingkungan. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) tidak terpengaruh oleh *green credit*. Meskipun bank-bank yang lebih aktif dalam memberikan *green credit* dapat mengalami pertumbuhan aset yang lebih tinggi, hal ini tidak secara langsung mempengaruhi tingkat profitabilitas yang diukur melalui ROA. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas perbankan, seperti biaya operasional, pengelolaan risiko, dan kompetisi di pasar. Di sisi lain, *bank social responsibility*, yang diukur melalui deposito, tidak ditemukan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan (dalam hal ini pertumbuhan aset). Ini menunjukkan bahwa praktik tanggung jawab sosial bank yang diwujudkan melalui jumlah deposito tidak memiliki dampak langsung terhadap pertumbuhan aset perbankan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kompleksitas faktor-faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan aset, di luar praktik tanggung jawab sosial.

## Acknowledgement

Ucapan terima kasih yang tulus kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia atas dukungan dana hibah yang telah diberikan untuk penelitian ini pada tahun 2024. Bantuan ini sangat berarti dan memungkinkan kami untuk menjalankan proyek penelitian ini dengan lebih baik dan mendalam. Kami juga turut menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini, baik dari segi moral maupun teknis. Tanpa dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak, penelitian ini tidak akan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang memuaskan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aizawa, M. and Chaofei, Y. 2010. Green credit, green stimulus, green revolution? Mobilization of Chinese banks for environmental cleanup. *The Journal of Environment & Development*, 19(2): 119–144. <https://doi.org/10.1177/1070496510371>
- Arrazy, Z. 2015. Pengaruh DPK, FDR Dan NPF Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah (Bus) Di Indonesia Tahun 2010-2014. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah.
- Chan-Fishel, M. 2007. Time to go green: environmental responsibility in the Chinese banking sector. *Friends of the Earth dan Banktrack: Amsterdam*, Belanda: 107.
- Chen, N., Huang, H.H., and Lin, C.H. 2018. Equator principles and bank liquidity. *International Review of Economics & Finance*, 55: 185–202. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2017.07.020>
- Cilliers, E.J., Diemont, E., Stobbelaar, D.J. and Timmermans, W. 2010. Sustainable green urban planning: the Green Credit Tool. *Journal of Place Management and Development*, 3(1): 57-66. <https://doi.org/10.1108/17538331011030275>
- Cui, Y., Geobey, S., Weber, O. and Lin, H. 2018. The Impact of Green Lending on Credit Risk in China. *Sustainability*, 10(6), 2008; <https://doi.org/10.3390/su10062008>
- Djuwita, D. and Mohammad, A.F. 2016. Pengaruh Total DPK, FDR, NPF dan ROA terhadap Total Aset Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(1), 2016, h. 295
- Ding, L., Zhuang, Y., dan Jiang, S. 2022. Green Credit and High-Quality Sustainable Development of Banks. *Environmental Science and Pollution Research*, 29: 80871–80881. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-21438-w>
- Eisenbach, S., Schiereck, D., Trillig, J., Flotow, P., 2014. Sustainable project finance, the adoption of the equator principles and shareholder value effects. *Business Strategy and The Environment*, 23(6): 375–394. <https://doi.org/10.1002/bse.1789>
- Fata, A. F., & Arifin, Z. (2024). The impact of green credit distribution on bank performance and influencing factors: a case study of Indonesian banks. *International Journal of Research in Business*

- and Social Science (2147- 4478), 13(1), 323–332. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v13i1.3185>
- Fahmeyzan, D., Soraya, S. and Etmy, D. 2018. Uji Normalitas Data Omzet Bulanan Pelaku Ekonomi Mikro Desa Sengigi Dengan Menggunakan Skewness dan Kurtosis. *Jurnal Varian*, 2(1): 31-36. <https://doi.org/10.30812/varian.v2i1.331>
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Sustainable Development Report. 2019. [https://sustainabledevelopment.un.org/content/documents/24797GSDR\\_report\\_2019.pdf](https://sustainabledevelopment.un.org/content/documents/24797GSDR_report_2019.pdf)
- Handayani, S.R. 2018. Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional, Non Performing Loan, dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Return on Asset dan Return on Equity (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2012–2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61(3): 172-182.
- Jeucken, M. 2004. *Sustainability in Finance: Banking on the Planet*. The Netherlands: Eburon Academic Publisher
- Li, D., Zhao, Y., Sun, Y., and Yin, D. 2017. Corporate environmental performance, environmental information disclosure, and financial performance: evidence from China. *Human and Ecological Risk Assessment*, 23(2): 323-339. <https://doi.org/10.1080/10807039.2016.1247256>
- Lian, Y., Gao, J. and Ye, T. 2022. How does green credit affect the financial performance of commercial banks? Evidence from China. *Journal of Cleaner Production*, 344: 131069. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.131069>
- Liu, X.H., Wang, E.X., Cai, D.T. 2019. Green credit policy, property rights and debt financing: quasi-natural experimental evidence from China. *Finance Research Letters*, 29: 129–135. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2019.03.014>
- Luo, S., Yu, S. and Zhou, G. 2021. Does green credit improve the core competence of commercial banks? Based on quasi-natural experiments in China. *Energy Economics*, 100: 105335. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2021.105335>
- Priambodo, L.A. and Adityawarman. 2019. Pengaruh Pengeluaran Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Dana Pihak Ketiga, Jumlah Pembiayaan, dan Profitabilitas. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3): 1-10
- Scholtens, B. and Dam, L. 2007. Cultural Values and International Differences in Business Ethics. *Journal of Business Ethic*, 75(3): 273-284. <http://jstor.org/page/infojsp.html>
- Street, P., Monaghan, P.E. 2001. Assessing the sustainability of Bank Service channels: the case of the co-operative Bank. *Sustainable Banking*. London: Routledge, Chapter 5: 72–87. <https://doi.org/10.4324/9781351282406>
- Ula, N. 2020. *Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio, dan Return on Asset (ROA) Terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015-2019*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Walhi. 2022. *Bank Mendanai USD 37,7 Miliar ke Perusahaan Tambang Yang Menyebabkan Kerusakan Lingkungan dan pelanggaran HAM*. <https://www.walhi.or.id/index.php/bank-mendanai-usd-37-7-miliar-ke-perusahaan-tambang-yang-menyebabkan-kerusakan-lingkungan-dan-pelanggaran-ham>. Juni 2023.
- Wright, C. and Rwabizambuga, A. 2006. Institutional pressures, corporate reputation, and voluntary codes of conduct: An examination of the equator principles. *Business and Society Review*, 111(1), 89-117. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8594.2006.00263.x>.
- Yao, S., Pan, Y., Sensoy, A., Uddin, G.S. and Cheng, F. 2021. Green credit policy and firm performance: What we learn from China. *Energy Economics*, 101: 105415. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2021.105415>
- Yilmaz, I. 2013. Social Performance vs. Financial Performance: CSR disclosures as an indicator of Social Performance. *International Journal of Finance & Banking Studies*, 2(2): 53-65. <https://doi.org/10.20525/ijfbs.v2i2.146>
- Yin, W. and Zhu, Z. 2021. The determinants of green credit and its impact on the performance of Chinese banks. *Journal of Cleaner Production*, 286: 124991. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.124991>
- Xing, C., Zhang, Y. and Tripe, D. 2021. Green credit policy and corporate access to bank loans in China: The role of environmental disclosure and green innovation. *International Review of Financial Analysis*, 77: 101838. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2021.101838>
- Zhou, G., Sun, Y., Luo, S. and Liao, J. 2021. Corporate social responsibility and bank financial performance in China: The moderating role of green credit. *Energy Economics*, 97: 10519. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2021.105190>